

Pengaruh Jenis Kelamin, Pendidikan Keluarga dan Pengalaman Keuangan Remaja terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Pekanbaru

Merry Safera, Lusiawati

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

corresponding author e-mail: lusiawati@uin-suska.ac.id

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received 23/10/2024 Revised 14/12/2024 Accepted 30/12/2024 Keyword: Gender, Family Education Financial experience and Sharia Financial Literacy	<i>This research aims to analyze the influence of three main factors, namely gender, family education, and financial experience, on the level of sharia financial literacy of teenagers in Pekanbaru. The population of this research is teenagers in Pekanbaru. The sample size taken in this research was 100 respondents using non-probability sampling techniques, data collection using questionnaires and documentation. The data analysis technique uses SPSS (Statistical Package for Social Science) analysis with SPSS version 25. The research results show that partially gender does not have a significant effect on the level of sharia financial literacy of teenagers in Pekanbaru. Family education has a significant effect on the level of sharia financial literacy of teenagers in Pekanbaru. Financial experience has a significant effect on the level of sharia financial literacy of teenagers in Pekanbaru. The magnitude of the influence of gender, family education and financial experience on the level of sharia financial literacy of teenagers in Pekanbaru is 62.4%, the remaining 37.6% is influenced by other variables not examined in this research.</i>
Info Artikel	ABSTRAK
Kata Kunci: Jenis kelamin, Pendidikan keluarga, Pengalaman keuangan, Literasi keuangan syariah Corresponding Author: lusiawati@uin-suska.ac.id	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin, pendidikan keluarga, dan pengalaman keuangan, terhadap tingkat literasi keuangan syariah remaja di Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah remaja di Pekanbaru. Ukuran sampel yang diambil adalah 100 orang responden dengan teknik pengambilan sampel <i>non probability sampling</i>, pengumpulan data menggunakan penyebaran kuisioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis SPSS (<i>Statistical Package for Social Science</i>) dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah remaja di Pekanbaru. Pendidikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah remaja di Pekanbaru. Pengalaman keuangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah remaja di Pekanbaru. Besaran pengaruh jenis kelamin, pendidikan keluarga dan pengalaman keuangan terhadap tingkat literasi keuangan syariah remaja di Pekanbaru sebesar 62,4% sisanya 37,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dengan jumlah sekitar 275,77 juta jiwa atau setara dengan 86,7% (BPS, 2022). Seharusnya lebih mempertimbangkan dampak penggunaan produk keuangan yang non syariah dari pada negara lain sebab seluruh ulama sepakat jika riba dinyatakan haram dan termasuk dosa besar.

Secara global, keuangan syariah saat ini berkembang sangat pesat. Saat ini, Indonesia telah berupaya mengembangkan sektor keuangan syariah, meskipun kemajuannya masih relatif rendah. Hal ini membuat Indonesia berpotensi untuk menjadi salah satu pusat ekonomi syariah di Indonesia juga menjadi suatu komitmen bagi pemerintah. Salah satu bukti komitmen pemerintah tersebut yaitu bentuknya Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 91 Tahun 2016. KNKS bertugas mempercepat, memperluas, dan memajukan pengembangan keuangan syariah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi nasional. KNKS berpedoman pada Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia (MAKSI) dan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI).

Otoritas Jasa Keuangan telah mengukur indeks literasi keuangan syariah untuk pertama kalinya di tahun 2016, 2019 dan tahun 2022. Otoritas Jasa Keuangan melaksanakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2022 mengenai tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia di 34 provinsi yang mencakup 76 kota/kabupaten dengan jumlah responden sebanyak 14.634 orang yang berusia antara 15 s.d 79 tahun menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% naik dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya 38,03%.

Tabel 1 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan
Tahun 2016, 2019 dan 2022

Indeks	2016	2019	2022
Literasi	29,5%	38,03%	49,68%
Inklusi	65,6%	76,19%	85,10%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022

Berdasarkan tabel 1 hasil dari SNLIK ini menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia ini mengalami peningkatan dari 29,5% di tahun 2016 menjadi 38,03% di tahun 2019 dan semakin meningkat di tahun 2022 sebesar 49,68%. Sementara indeks inklusi keuangan mengalami peningkatan dari 65,6% di tahun 2016 menjadi 76,19% di tahun 2019 dan semakin meningkat di tahun 2022 yaitu sebesar 85,10%.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini tidak hanya menggencarkan pada keuangan konvensional saja namun juga literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah dapat dikatakan sebagai kesadaran dan pengetahuan instrumen keuangan dan aplikasinya dalam bisnis dan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Brigham and Huston, 2010).

Pangsa pasar (*marketshare*) keuangan syariah mengindikasikan bahwa minat masyarakat terhadap keuangan syariah masih sangat rendah dibandingkan dengan konvensional. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan sehingga dengan mengetahui literasi keuangan syariah dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang paham terhadap keuangan syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah dengan menunjukkan hasil indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia meningkat dari 8,1% di tahun 2016 menjadi 8,93% di tahun 2019 dan semakin meningkat menjadi 9,14% di tahun 2022. Sementara itu, tingkat inklusi keuangan syariah terjadi penurunan dari 11,1% di tahun 2016 menjadi 9,10% di tahun 2019 dan terjadinya peningkatan pada tahun 2022 sebesar 12,12%.

Tabel 2 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah
Tahun 2016, 2019 dan 2022

Indeks Syariah	2016	2019	2022
Literasi	8,1%	8,93%	9,14%
Inluksi	11,1%	9,10%	12,12%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022

Tabel 1 dan Tabel 2 menyajikan data mengenai indeks literasi dan inklusi keuangan di Indonesia, termasuk perbandingan antara keuangan konvensional dan syariah. Data ini memberikan gambaran tentang perkembangan literasi dan inklusi keuangan di masyarakat dari tahun 2016 hingga 2022.

Berdasarkan Tabel 1, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari 29,5% pada tahun 2016 menjadi 38,03% pada tahun 2019, dan terus meningkat menjadi 49,68% pada tahun 2022. Demikian pula, indeks inklusi keuangan menunjukkan tren peningkatan dari 65,6% pada tahun 2016 menjadi 76,19% pada tahun 2019,

Tabel 2 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah masih jauh lebih rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional. Meski demikian, terdapat peningkatan literasi keuangan syariah dari 8,1% pada tahun 2016 menjadi 8,93% pada tahun 2019, dan sedikit meningkat menjadi 9,14% pada tahun 2022. Sebaliknya, inklusi keuangan syariah sempat mengalami penurunan dari 11,1% pada tahun 2016 menjadi 9,10% pada tahun 2019, namun kembali meningkat menjadi 12,12% pada tahun 2022.

Analisis perbandingan dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional, literasi keuangan syariah menunjukkan perkembangan yang lambat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang prinsip dan instrumen keuangan syariah. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah, seperti melalui edukasi publik, pengintegrasian materi keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan, dan kampanye dari lembaga-lembaga terkait seperti OJK.

Peningkatan literasi keuangan syariah sangat penting, mengingat pangsa pasar keuangan syariah yang masih rendah dibandingkan dengan keuangan konvensional. OJK telah berusaha mendorong kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah, namun hasilnya masih jauh dari optimal. Faktor budaya, kurangnya akses informasi, dan persepsi bahwa produk syariah lebih rumit dibandingkan konvensional juga turut menjadi hambatan. Oleh karena itu, memahami dinamika literasi dan inklusi keuangan syariah tidak hanya penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga untuk memperluas cakupan layanan keuangan syariah sebagai bagian dari inklusi keuangan yang menyeluruh di Indonesia

Hal ini dapat dilihat bahwa indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat terhadap keuangan syariah masih sangat rendah dibandingkan dengan keuangan konvensional. Sesuai dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan syariah berada pada level 9,14%. Artinya, dari setiap 100 penduduk di Indonesia, hanya 9 orang yang mengetahui dan memahami keuangan syariah. Hal ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan indeks literasi keuangan konvensional yang berada pada angka 49,68%. Fenomena ini merupakan sebuah ironi, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.

Tabel 3 Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Jenis Kelamin
Tahun 2016-2022

Indeks	Jenis Kelamin	2016	2019	2022
Literasi	Laki-laki	33,20%	39,94%	49,05%
	Perempuan	25,50%	36,13%	50,33%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022

Berdasarkan Tabel 3 dari segi jenis kelamin (gender), untuk pertama kalinya indeks literasi keuangan perempuan lebih tinggi yaitu pada tahun 2022 sebesar 50,33% dibanding laki-laki 49,05%. Pada tahun 2016 terdapat peningkatan indeks literasi keuangan laki-laki dari 33,2% menjadi 39,94% di

tahun 2019, begitu pula perempuan dari 25,50% tahun 2016 menjadi 36,13% di tahun 2019.

Tabel 4 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Pulau Sumatera
Pada Tahun 2022

Indeks Literasi Keuangan Provinsi di Pulau Sumatera	Konvensional	Syariah
Aceh	43,04%	20,21%
Sumatera Utara	37,96%	17,28%
Sumatera Barat	34,03%	17,28%
Riau	42,15%	21,99%
Kepulauan Riau	44,36%	6,82%
Jambi	34,12%	5,77%
Sumatera Selatan	39,79%	15,97%
Bengkulu	33,86%	7,35%
Bangka Belitung	35,70%	5,77%
Lampung	30,71%	2,10%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi dengan indeks literasi keuangan syariah yang lebih baik dibandingkan dengan provinsi lainnya. Kota Pekanbaru merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi dan juga barometer perekonomian daerah di Provinsi Riau untuk meningkatkan literasi keuangan sebagai upaya mendorong pertumbuhan sektor keuangan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, dirasa menarik untuk mengkaji tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat Kota Pekanbaru.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa pada saat ini masih banyak individu yang perlu diberikan edukasi keuangan mengenai literasi keuangan syariah agar mampu meminimalisir resiko terkait dengan permasalahan keuangan. Menurut (Melinda, Lisbeth and Fonny, 2022) menjelaskan bahwa kelompok masyarakat yang dianggap paling konsumtif dan boros adalah remaja. Remaja cenderung menikmati hidup hanya untuk saat ini saja, dengan gaya hidup dan pergaulan yang semakin meningkat.

Remaja adalah konsumen aktif dengan jumlah mereka yang banyak (Ali, 2014). Remaja saat ini berada pada arus informasi digital dengan kompleksitas dan kemudahan bertransaksi (OJK, 2022). Dalam situasi ini, usia muda berada pada tingkatan usia yang lebih rentan terhadap kebiasaan belanja karena keinginan, bukan atas dasar kebutuhan. Sesuatu yang dapat menjerumuskan remaja pada hutang dan keputusan keuangan yang buruk lainnya.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti pada remaja di kota Pekanbaru dengan sampel sebanyak 35 orang dapat dilihat pada tabel 5 bahwa literasi keuangan syariah remaja di kota Pekanbaru sebanyak 62,9% remaja tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan syariah dan untuk pertanyaan nomor 4 dengan presentase 71,4% remaja di kota Pekanbaru paling dianggap konsumtif dan boros karena kebiasaan belanja karena keinginan bukan atas kebutuhan. Kemudian untuk pertanyaan nomor 5 dengan presentase 71,4% terlihat bahwa remaja Pekanbaru belum mempercayakan lembaga keuangan Syariah untuk menyimpan dana atau tabungan mereka untuk jangka panjang. berikut ini yang diperoleh dari pra survei (2024) yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kusioner melalui *google form*.

Tabel 5 Literasi Keuangan Syariah Remaja Pekanbaru 2024

No	Literasi Keuangan Syariah	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Saya dapat memahami Konsep Keuangan Syariah	13	37,1%	22	62,9%
2	Saya mengetahui tentang riba dan penjelasannya	12	34,3%	23	65,7%
3	Saya memiliki kemampuan untuk menyalurkan uang untuk ditabung	18	51,4%	17	48,6%
4	Saya memiliki kemampuan untuk mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan	10	28,6%	25	71,4%
5	Saya mempercayakan Lembaga Keuangan Syariah dalam menyimpan dana	10	28,6%	25	71,4%

Sumber: Hasil Pra Riset Remaja Pekanbaru 2024

Berdasarkan tabel 5 penjelasan di atas peneliti mengamati beberapa masalah yang muncul pada remaja di Pekanbaru yaitu mayoritas remaja di Pekanbaru beragama Islam namun pengetahuannya terhadap keuangan syariah masih tergolong rendah. Bahkan terdapat remaja yang belum mengetahui jenis lembaga keuangan syariah yang sudah ada. Salah satu contohnya adalah menyamakan antara bank syariah dengan bank konvensional. Pada pertanyaan no 5 bahwa hanya 10 responden yang memiliki tabungan syariah dari 25

responden lainnya yang menggunakan tabungan konvensional. Alasan responden belum menggunakan produk atau jasa keuangan syariah sebagian besar karena belum memahami akad pada produk dan jasa keuangan syariah, sudah terbiasa dengan produk dan jasa keuangan konvensional. Hasil survei tersebut hanya mengukur tingkat literasi keuangan syariah sebagian kecil remaja di Pekanbaru saja, sehingga untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah remaja di Pekanbaru perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam.

Kajian mengenai literasi keuangan syariah merupakan kajian yang berkaitan dengan aspek kognitif, sehingga erat kaitannya dengan teori kognitif social yang dikembangkan oleh (Bandura, 1986), Teori kognitif social menyatakan bahwa baik proses social maupun proses kognitif adalah sentral bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi, dan tindakan manusia. Teori ini memuat asumsi tentang interaksi-interaksi timbal balik antara manusia, perilaku, dan lingkungan, pembelajaran melalui praktik, dan peran pengaturan diri (Schunk, 2012). Menurut pendapat Bandura keberhasilan proses belajar social seseorang sangat dipengaruhi oleh tiga hal yang saling berhubungan yaitu proses belajar social itu sendiri, faktor-faktor kognitif, dan behavioral.

Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman menunjukkan berapa pengalaman memiliki tempat yang tinggi dalam tatanan pembelajaran manusia. Begitupun dalam aliran empirisme, yang memandang bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Aliran empirisme menempatkan pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pengetahuan diperoleh karena ketelibatn indera manusia dalam menangkap objek-objek disekelilingnya yang dipersepsikan oleh akal. Dalam aliran empirisme tanpa adanya pengalaman, maka tidak ada pengetahuan.

Pengalaman keuangan pada remaja yang memiliki pengalaman dengan uang memiliki pengaruh positif dalam membangun literasi keuangan sehingga remaja dapat memotivasi diri untuk mencapai tujuan dengan jangka panjang serta mengelola uang dengan bijak. Pengalaman keuangan dapat membuat orang lebih mudah menerima program pendidikan keuangan dan mengikatkannya dengan dorongan internal untuk memperoleh literasi keuangan yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru yaitu agar remaja di Pekanbaru lebih menyadari keberadaan lembaga keuangan syariah yang sudah ada dan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah melalui pendidikan keluarga dan pengalaman keuangan. Dengan demikian, tingkat pengetahuan remaja terhadap jasa keuangan syariah menjadi faktor yang sangat penting dalam mendorong perkembangan keuangan syariah.

Berdasarkan berbagai latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Jenis Kelamin,

Pendidikan Keluarga, Dan Pengalaman Keuangan Remaja Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah Di Pekanbaru”. Pemilihan judul tersebut didasarkan pada faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat meningkatkan literasi keuangan syariah remaja di Pekanbaru.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru dengan waktu penelitian selama 2 (Dua) bulan, dimulai dari April-Mei 2024. Membedakan masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja pertengahan (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Masa remaja biasanya juga disebut sebagai masa *adolescence* (Santrock, 2019).

Remaja adalah kelompok usia yang memiliki karakteristik perkembangan unik, yang dapat memengaruhi literasi keuangan syariah. Berdasarkan batasan usia, remaja terbagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. Remaja Awal (10-13 tahun)

Pada fase ini, remaja mulai mengenali konsep abstrak, termasuk keuangan. Namun, kemampuan analisis dan pengambilan keputusan mereka masih sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan terdekat. Pendidikan keluarga, dalam hal ini, menjadi faktor penting yang membentuk pemahaman dasar mereka terhadap konsep literasi keuangan, termasuk keuangan syariah.

2. Remaja Pertengahan (14-16 tahun)

Fase ini ditandai dengan meningkatnya kemandirian dan eksplorasi, termasuk dalam aspek keuangan. Remaja pada usia ini mulai memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan uang, misalnya melalui uang saku. Pengalaman keuangan mereka pada fase ini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah, terutama jika mereka mulai terpapar pada produk keuangan syariah.

3. Remaja Akhir (17-19 tahun)

Pada tahap ini, remaja berada pada masa transisi menuju dewasa. Mereka cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengelola keuangan, termasuk membandingkan produk keuangan konvensional dan syariah. Pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan mulai terlihat pada fase ini, mengingat adanya perbedaan preferensi dan prioritas keuangan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa batasan usai remaja dibagi menjadi tiga *fase* yaitu remaja awal, pertengahan dan akhir yang berada dalam rentang usia 10 tahun sampai 19 tahun. Dalam penelitian ini populasinya

adalah remaja di Pekanbaru. Sampel dari penelitian ini adalah remaja di Pekanbaru dengan kriteria lainnya yaitu remaja pekanbaru yang beragama Islam, remaja pekanbaru yang berusia 10-19 tahun, dan remaja pekanbaru yang sudah belajar atau mengetahui mengenai ekonomi Islam.

Adapun untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Selain itu menurut Nursalam metode *purposive sampling* merupakan metode penetapan sampel dengan memilih sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi. Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi remaja di Pekanbaru peneliti menggunakan aplikasi G*Power 3.1.9.6.7 sebagai berikut:

F tests - Linear multiple regression: Fixed model, R² deviation from zero

Analysis: A priori: Compute required sample size

Input:	Effect size f^2	=
	0.15	
	α err prob	=
	0.05	
	Power (1- β err prob)	= 0.87
	Number of predictors	= 4
Output:	Noncentrality parameter λ	= 15.0000000
	Critical F	= 2.4674936
	Numerator df	= 4
	Denominator df	= 95
	Total sample size	= 100
	Actual power	= 0.8735006

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapat hasil sebesar 100. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Untuk penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan skala likert yang berisi beberapa pertanyaan mengenai Pendidikan Keluarga, Pengalaman Keuangan, dan Literasi Keuangan Syariah

3. Hasil Dan Pembahasan

Uji Validitas

Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pernyataan pada variabel Pendidikan Keluarga.

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan Keluarga

Indikator	No Item	r Hitung	r tabel	Keputusan
Cara orang tua mendidik	1	0,486	0,1966	Valid
	2	0,726	0,1966	Valid
	3	0,612	0,1966	Valid
Relasi antara anggota keluarga	4	0,828	0,1966	Valid
	5	0,729	0,1966	Valid
	6	0,756	0,1966	Valid
Suasana rumah	7	0,802	0,1966	Valid
	8	0,543	0,1966	Valid
	9	0,532	0,1966	Valid
	10	0,644	0,1966	Valid
Keadaan ekonomi keluarga	11	0,536	0,1966	Valid
	12	0,607	0,1966	Valid
	13	0,750	0,1966	Valid
Sikap pengertian orang tua	14	0,818	0,1966	Valid
	15	0,725	0,1966	Valid
	16	0,718	0,1966	Valid
Latar belakang orang tua	17	0,600	0,1966	Valid
	18	0,553	0,1966	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel diketahui nilai (rhitung) pada setiap item pernyataan variabel pendidikan keluarga lebih besar dari nilai $r \text{ tabel} = 0,1966$, maka dapat disimpulkan setiap item pernyataan untuk mengukur variabel pendidikan keluarga dapat dikatakan valid dan dapat digunakan pada penelitian ini. Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pernyataan pada variabel Pengalaman Keuangan.

Tabel 7 Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Keuangan

Indikator	No Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Riwayat pendidikan	1	0,418	0,1966	Valid
Kegiatan menabung	2	0,631	0,1966	Valid
Perencanaan keuangan	3	0,796	0,1966	Valid
	4	0,747	0,1966	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel diketahui nilai (rhitung) pada setiap item pernyataan variabel pengalaman keuangan lebih besar dari nilai r tabel = 0,1966, maka dapat disimpulkan setiap item pernyataan untuk mengukur variabel pengalaman keuangan dapat dikatakan valid dan dapat digunakan pada penelitian ini. Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk masing-masing item pernyataan pada variabel Literasi Keuangan Syariah.

Tabel 8 Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Keuangan Syariah

Indikator	No Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Pengetahuan keuangan	1	0,524	0,1966	Valid
	2	0,755	0,1966	Valid
	3	0,760	0,1966	Valid
	4	0,671	0,1966	Valid
	5	0,777	0,1966	Valid
	6	0,779	0,1966	Valid
	7	0,776	0,1966	Valid
Keterampilan keuangan	8	0,731	0,1966	Valid
	9	0,555	0,1966	Valid
	10	0,666	0,1966	Valid
	11	0,750	0,1966	Valid
Keyakinan terhadap lembaga keuangan	12	0,710	0,1966	Valid
	13	0,730	0,1966	Valid
	14	0,692	0,1966	Valid
Sikap keuangan	15	0,691	0,1966	Valid
	16	0,710	0,1966	Valid
	17	0,756	0,1966	Valid
Perilaku keuangan	18	0,761	0,1966	Valid
	19	0,700	0,1966	Valid
	20	0,530	0,1966	Valid
	21	0,607	0,1966	Valid
	22	0,719	0,1966	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel diketahui nilai (rhitung) pada setiap item pernyataan variabel literasi keuangan lebih besar dari nilai r tabel = 0,1966, maka dapat disimpulkan setiap item pernyataan untuk mengukur variabel literasi keuangan syariah dapat dikatakan valid dan dapat digunakan pada penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Tabel 9 Hasil Uji Reliabilitas Masing-Masing Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Kesimpulan
Pendidikan Keluarga (X2)	0,924	0,6	Reliabel
Pengalaman Keuangan(X3)	0,628	0,6	Reliabel
Literasi Keuangan Syariah (Y)	0,949	0,6	Reliabel

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Pada table diatas diketahui bahwa besarnya nilai cronbach alpha di tiap variabel pengalaman keuangan, tingkat pendapatandan perilaku keuangan lebih besar dari nilai kritis 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman keuangan, tingkat pendapatandan perilaku keuangan adalah reliabel/konsisten dan dapat digunakan pada analisis selanjutnya.

Pengujian Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.03571161
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.048
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan table 10 dapat dilihat bahwa nilai *Asymptotic Significant* 0,200 > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas dapat dianalisis dari table berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jenis Kelamin (X1)	.954	1.048
	Pendidikan Keluarga (X2)	.729	1.371
	Pengalaman Keuangan (X3)	.731	1.369

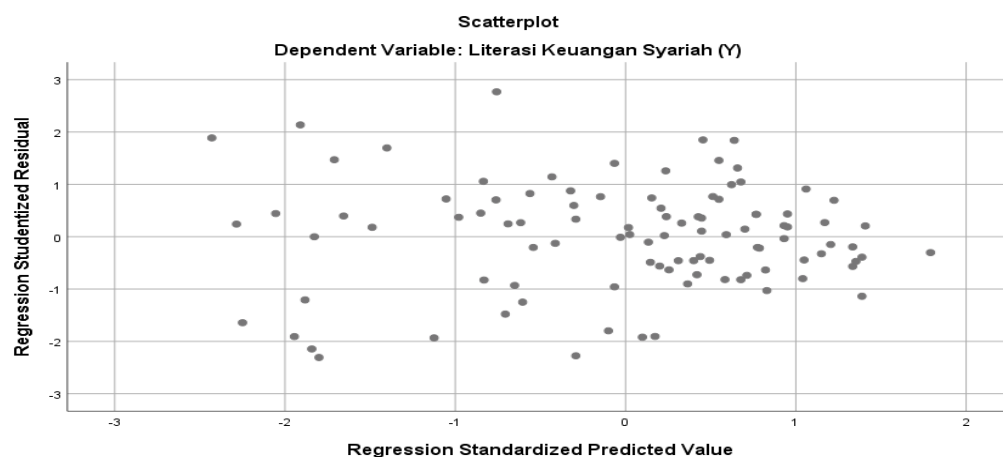
Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 5.14 di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot.

Gambar 1 Hasil Heterokedastisitas (*Scatterplot*)



Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas juga dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser*, yaitu dilakukan dengan meregresikan semua variabel *independent* terhadap nilai mutlak errornya. Dasar keputusan: Jika nilai signifikansi (Sig) antara variabel independen dengan absolut residual > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Heterokedastisitas (Uji Glejser)

		Coefficients^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	14.197	4.561		3.112 .002
	Jenis Kelamin (X1)	2.116	1.125	.185	1.882 .063
	Pendidikan Keluarga (X2)	-.086	.049	-.188	-1.774 .079
	Pengalaman Keuangan (X3)	-.133	.341	-.041	-.389 .698

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini karena nilai Sig. variabel jenis kelamin terhadap absolut residual sebesar $0,063 > 0,05$, variabel pendidikan keluarga terhadap absolut residual sebesar $0,079 > 0,05$ sedangkan nilai Sig. variabel pengalaman keuangan terhadap absolut residual sebesar $0,698 > 0,05$.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.636	.624	8.160	1.934

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan table 13 di atas diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,934, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel ($n= 100$), dan jumlah variabel independen ($k=3$), maka nilai $DU= 1,736$. Oleh karena nilai DW 1,934, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi lebih besar dari batas atas DU 1,736, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi dan kurang dari $4-1,934$ ($4-DU$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima yang artinya tidak ada autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Model persamaan yang digunakan yaitu regresi linear berganda yang merupakan teknik statistik yang dapat digunakan untuk menguji suatu pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.101	6.559		3.065	.003
	Jenis Kelamin (X1)	-5.351	1.676	-.201	-3.192	.002
	Pendidikan Keluarga (X2)	.581	.084	.500	6.931	.000
	Pengalaman Keuangan (X3)	2.530	.546	.334	4.637	.000

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas di peroleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 20,101 + -5,351 X_1 + 0,581 X_2 + 0,2530 X_3 + e$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa:

- Nilai konstanta (a) sebesar 20,101 menunjukkan bahwa jika pendidikan keluarga dan pengalaman keuangan secara bersama-sama tetap atau tidak mengalami perubahan atau nol, maka besarnya imbal hasil literasi keuangan syariah sebesar 20,101.
- Nilai koefisien regresi jenis kelamin sebesar -5,351 menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif dan adanya hubungan searah antara variabel jenis kelamin dengan literasi keuangan syariah. Artinya, jika variabel jenis kelamin mengalami peningkatan satu satuan, maka literasi keuangan syariah akan mengalami kenaikan sebesar -5,351 dengan asumsi koefisien variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi pendidikan keluarga sebesar 0,581 menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif dan adanya hubungan searah antara variabel pendidikan keluarga dengan literasi keuangan syariah. Artinya, jika variabel pendidikan keluarga mengalami peningkatan satu satuan, maka literasi keuangan syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,581 dengan asumsi koefisien variabel lain konstan.

- d. Nilai koefisien regresi pengalaman keuangan sebesar 0,2530 menunjukkan nilai koefisien regresi yang positif dan adanya hubungan searah antara variabel uang saku dengan literasi keuangan syariah. Artinya, jika variabel pengalaman keuangan mengalami peningkatan satu satuan, maka literasi keuangan syariah akan mengalami kenaikan sebesar 0,2530 dengan asumsi koefisien variabel lain konstan.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan tabel 6 diatas, maka dapat diketahui sebagai berikut:

1. Pada jenis kelamin dihasilkan nilai thitung $(-3.192) > t_{tabel} (1,984)$ dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan syariah Remaja di Kota Pekanbaru.
2. Pada pendidikan keluarga dihasilkan nilai thitung $(6.931) > t_{tabel} (1,984)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya pendidikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan syariah Remaja di Kota Pekanbaru.
3. Pada pengalaman keuangan dihasilkan nilai thitung $(4.637) > t_{tabel} (1,984)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya pengalaman keuangan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan syariah Remaja di Kota Pekanbaru.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.636	.624	8.160

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,624. Jadi, besarnya pengaruh variabel jenis kelamin, pendidikan keluarga dan pengalaman keuangan terhadap literasi keuangan syariah yaitu sebesar 62,4%. Sedangkan sebesar 37,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Literasi Keuangan Syariah

Pada tabel 6 hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap literasi keuangan syariah.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi X1 dengan nilai $t_{hitung} (-3.192) > t_{tabel} (1,984)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti hipotesis penelitian ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmatia, 2019) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan syariah. Peneliti mengamati dari hasil survei di lapangan bahwa perempuan lebih bisa mengatur keuangan ketimbang laki-laki kini sudah terbantahkan secara tegas. Literasi keuangan seseorang tidak berpengaruh pada apa jenis kelaminnya. Remaja laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dalam hal literasi keuangan syariah. Sebagaimana di era globalisasi ini dan modernisasi saat ini dimana kesetaraan gender menjadi fokus utama dalam pembangunan negara, baik dalam hal ekonomi, sosial dan politik. Hal ini terjadi karena zaman yang sudah berubah dan berkembang pesat, berbeda dengan zaman dahulu saat diskriminasi terhadap perempuan masih dibatasi ruang lingkup dan gerak geriknya.

Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Syariah

Hasil penelitian mendukung hipotesis kedua bahwa variabel pendidikan keluarga (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi X2 sebesar nilai $t_{hitung} (6.931) > t_{tabel} (1,984)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nugroho and Rochmawati, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap literasi keuangan syariah. Peneliti mengamati dari hasil survei di lapangan bahwa Remaja di Pekanbaru yang memiliki pendidikan pengelolaan keuangan syariah didalam lingkungan keluarga sudah terbiasa mengatur keuangan dengan ajaran islam secara tepat karena sudah terbiasa dengan pendidikan keuangan didalam keluarganya yang menerapkan nilai-nilai keislaman. Sehingga semakin intens orang tua memberikan pembelajaran akan pengelolaan keuangan terhadap remaja semakin baik literasi keuangan syariah yang dimiliki oleh remaja tersebut serta membentuk pola perilaku keuangan yang baik.

Pengaruh Pengalaman Keuangan Terhadap Literasi Keuangan Syariah

Hasil penelitian mendukung hipotesis pertama bahwa variabel pengalaman keuangan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan syariah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi X3 sebesar nilai $t_{hitung} (4.637) > t_{tabel} (1,984)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astuti and , Gilang, 2024)

yang menyatakan bahwa pengalaman keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan syariah.

Peneliti mengamati dari hasil survei di lapangan bahwa Remaja di Pekanbaru mempertimbangkan keputusan keuangan dalam merencanakan dan mengelola keuangan yang efektif dimasa yang akan datang. Dengan pengalaman keuangan yang baik membantu menentukan peningkatan literasi keuangan syariah. Semakin baik pengetahuan keuangan syariah dapat membantu remaja dalam merencanakan keuangan jangka panjang.

Pengaruh Jenis Kelamin, Pendidikan Keluarga, Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,624. Jadi, besarnya pengaruh variabel jenis kelamin, pendidikan keluarga, dan pengalaman keuangan terhadap tingkat literasi keuangan syariah yaitu sebesar 62,4%. Sedangkan sebesar 37,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Remaja laki-laki dan perempuan merupakan gender yang berbeda yang memiliki kesamaan pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam hal tabungan dan pinjaman (Sasongko, 2009). Remaja laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan bagaimana mereka harus mengontrol belanja yang berlebihan dan kesamaan pendapat bahwa bank merupakan tempat yang paling aman untuk menyimpan uang.

Pendidikan keuangan keluarga merupakan pendidikan di dalam lingkungan keluarga (Jorgensen, 2007). Anak belajar manajemen keuangan dengan melihat dan memperhatikan orang tua mereka, latihan penguatan, partisipasi positif dan instruksi yang disengaja oleh orang tua. Oleh karena itu, bagi remaja yang memiliki lingkungan keluarga yang memberi contoh yang baik kepada anaknya dalam mengelola keuangan menurut syariah islam, maka seorang anak akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupannya.

Selain pendidikan keluarga, terdapat juga pengaruh signifikan dari pengalaman keuangan terhadap literasi keuangan syariah. Menurut (Antonia Grohman, Roy Kouwenbreg, 2015) pengalaman itu membentuk pengetahuan baru yang bermakna. Pengalaman dapat dipelajari dari keluarga yang memperbaiki dalam hal pengelolaan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi keluarga. Pengalaman keuangan dijadikan pembelajaran bagi individu dalam mengelola keuangan maupun pengambilan keputusan keuangan dimasa depan.

Peneliti mengamati dari hasil survei di lapangan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah harus dilakukan sedini mungkin, diantaranya dikalangan remaja sebagai konsumen aktif menjelang peran aktifnya dalam pengambilan keputusan keuangan serta aktivitas dalam menghasilkan uang. Pengalaman dengan keuangan dan pengajaran orangtua dengan ajaran islam yang

dianjurkan mampu menjadi modalutamaremaj sebagai bekal pengambilan keputusan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa jenis kelamin, pendidikan keluarga, dan pengalaman keuangan memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap literasi keuangan syariah remaja di Pekanbaru. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang relatif sama. Sebaliknya, pendidikan keluarga dan pengalaman keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep keuangan syariah. Pengalaman keuangan, seperti keterlibatan dalam aktivitas keuangan dan pengelolaan uang, juga terbukti memperkuat literasi keuangan syariah mereka. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi yang lebih fokus pada peningkatan pendidikan keluarga dan memberikan pengalaman keuangan praktis bagi remaja. Program-program edukasi keuangan syariah yang melibatkan keluarga dan simulasi keuangan dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan remaja. Selain itu, kesetaraan gender dalam literasi keuangan harus terus dipertahankan dengan memastikan akses informasi dan pendidikan keuangan syariah yang merata bagi semua remaja, tanpa memandang jenis kelamin.

Daftar Pustaka

- Ali, H. (2014) *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Antonia Grohman, Roy Kouwenbreg, L. M. (2015) 'Childhood roots of financial literacy', *Journal of Economic Psychology*, 51.
- Astuti, F. Y. and , Gilang, K. P. (2024) 'Dampak Pendapatan dan Pengalaman Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Keluarga Melalui Literasi Keuangan', *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 5 (2).
- Bandura, A. (1986) *Social Foundation of Thought and Action a Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- BPS. (2022). *Gender*. Pekanbaru: Badan Pusat Statistik.
- Brigham and Huston (2010) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi II. Jakarta: Selemba Empat.
- Jorgensen, B. (2007) *Financial Literacy of Collage Students: Perental and Peer Inflyences*. Blackburg, Virginia.

- Melinda, Lisbeth, L. and Fonny (2022) 'Perilaku Konsumtif dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Mahasiswa Toraja di Universitas Sam Ratulangi Manado', *Jurnal Ilmiah Society*, Vol 2(1).
- Nugroho, W. S. and Rochmawati (2021) 'Pengaruh pendidikan keuangan keluarga, status sosial ekonomi, internal locus of control, dan jenis kelamin terhadap literasi keuangan', *AKUNTABEL*, 18 (4).
- OJK (2022) *Siaran Pers: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*, Otoritas Jasa Keuangan.
- Rahmatia, A. (2019) 'Pengaruh Jenis Kelamin, Pendapatan Perbulan, dan Status Pernikahan Terhadap Tingkat Kesadaran Literasi Keuangan Syariah di Fada Quarterlife Cricis pada Alumni IAIN Palangara Periode 2010-2015', *Institut Islam Negeri Palangkaraya*.
- Santrock, J. (2019) *Life Span Development*. Mc. Graw Hill.
- Sasongko, S. S. (2009) *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan.
- Schunk (2012) *Learning Theories an Educational Perspektif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilowati, A. & Setiawan, M. (2020). Literasi Keuangan Syariah dan Hubungannya dengan Perilaku Keuangan pada Mahasiswa. *Jurnal Keuangan Syariah Indonesia*, 8(1), 11-20.
- Yusuf, R. & Hasan, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Syariah pada Generasi Z. *Jurnal Ekonomi Islam dan Manajemen Keuangan*, 6(3), 255-269.